Adik Ipar
SEPUPUKU





Sabana Liar

Adik Ipar Sepupuku

Copyright © 2019

By @Sabana Liar

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Sabana Liar
Wattpad. @SabanaLiar
Instagram. @SabanaLiar
Facebook. @SabanaLiar

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Official Line. @eternitypublishing
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Email. eternitypublishing@hotmail.com

November 2019
44 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

BUKUKU

SATU

Seorang wanita belia, terlihat kebingungan, dan menatap secara bergantian kearah wajah sang ibu dengan kakaknya yang selalu menatap dengan tatapan lembut, dan penuh dukungan, dan dorongan untuknya saat ini.

Ya, dukungan, dan dorongan untuk menerima tawaran menarik, dan menakjubkan dari seorang kakak ipar yang berbaik hati menawarinya untuk melanjutkan *study*-nya ke luar negeri secera gratis sampai ia selesai kuliah. Semuanya, biaya sekolah, biaya hidup, buku, semuanya akan di tanggung kakak iparnya. Sungguh kakak ipar yang sangat baik.

Tapi, sayangnya gadis belia yang memiliki paras yang sangat cantik di desanya tersebut, terlihat kebingungan, pancaran matanya yang jernih, dan bersinar terang, menyiratkan sinar ragu yang begitu besar di sana.

Apakah kakak iparnya tidak rugi? Mengeluarkan uang, dan biaya yang pastinya tidak sedikit. Apalagi negara yang menjadi tempat ia mengenyam ilmunya adalah Negara

Singapura. Di sana biaya hidup lumayan tinggi, bahkan sangat tinggi, mungkin. Safeera tidak terlalu tau soal itu. Tapi, yang Safeera tau, hidup di negara maju semuanya serba mahal.

Ah, Safeera tidak ingin membuat repot kakak iparnya terlebih kakaknya Arum. Apalagi kakaknya baru menikah setelah kakaknya, dan kakak iparnya sempat bercerai kemarin.

"Bagaimana safeera? Apa kamu mau, dan setuju dengan tawaran yang kakak berikan?"Tanya Ibra dengan nada hangatnya, dan senyum lembut terbit begitu indah di kedua bibir tipisnya, agar adik iparnya tak sungkan padanya.

"Sefeera? Bagaimana, bukan'kah kamu dulu bercita-cita ingin kuliah di luar negeri? Kamu mau, ya Safeera."Arum berucap lembut membantu sang suami untuk membujuk adiknya.

Sayang seribu sayang, kepala Safeera terlihat menggeleng kecil. Menolak usulan, dan penawaran luar biasa fantastis yang di berikan Ibra.

Membuat wajah Ibra terlihat kecewa. Demi Tuhan, Ibra ingin membuat adik-adik isterinya berhasil, dan memiliki

masa depan yang cerah, terlepas dari alasan yang lainnya yaitu, ah lupakan alasan yang itu, Ibra harus bisa membujuk, dan meyakinkan Safeera agar mau menerima tawaran, dan bantuannya yang tak seberapa ini.

"Yaaa...."desah Arum kecewa dengan helaan nafas panjang wanita itu.

"Safeera..."Panggi suara lain yang tak kalah lembut, dan halus dari suara Arum.

Maharani, ibu Arum, dan Safeera yang memiliki nada lembut barusan.

Maharani bangkit dari dudukannya diatas sofa singel baru yang di belikan oleh menantunya, Ibra. Mendekat pada anaknya Safeera yang duduk di sofa panjang di seberangnya.

"Jangan buat Kakakmu, dan Kakak iparmu kecewa. Ibu juga nggak enak, dan sudah menolak usulan Nak Ibra. Tapi, Nak Ibra memaksa, dan ingin adik-adik isterinya sukses, dan berhasil. Ibu tidak bisa menolaknya, karena itu demi kebaikan kalian, Nak. Mungkin ini sudah menjadi rejeki kamu, Safeera."Ucap Maharani dengan nada yang sangat lembut.

Manik abunya yang menawan, menatap penuh yakin tepat pada manik abu menawan anaknya Safeera, yang di ambil anaknya dari diri Maharani.

Safeera memutuskan tatap-menatapnya dengan sang Ibu, dan menatap dalam seakan mencari tatapan tulus, ikhlas, dan tatapan serius dari pancaran sinar mata kakak iparnya yang bermanik sebiru laut itu.

"Apakah...apakah ini tidak merepotkan, Kakak? Safeera nggak mau merepotkan kakak. Ini terlalu mahal untuk Safeera terima dari kakak."Ucap Safeera pelan.

B U K U K U

Tanpa di sadari oleh Arum, Maharani, dan Safeera. Seorang laki-laki yang mengenakan pakaian kantor yang masih melekat sempurna, dan rapi membalut tubuhnya yang atletis, dan gagah. Mengepalkan tangannya kuat. Greget, karena ingin masuk ke dalam ruangan itu, ikut bergabung duduk di sana, meyakinkan seyakin yakinnya pada gadis mungil itu, bahwa apa yang di tawarkan Ibra adalah hal kecil, sekecil debu halus yang menempel di atas meja kerjanya.

Tapi, laki-laki itu menahan dirinya sebisa mungkin. Ia tidak boleh menampakan wajahnya saat ini. Belum boleh, sebelum gadis mungil di sana, mengiyakan tawaran Ibra.

Ah, shit! Kenapa Ibra begitu bodoh melakukan hal kecil seperti ini.

"Safeera..."desahnya dengan nada tersiksa.

BUKUKU

DUA

"Tidak! Tidak merepotkan sama sekali, Safeera."Pekik Ibra dengan nada sedikit keras.

Bahkan Ibra sedikit memajukan tubuhnya, tubuhnya yang menyandar penuh di sandaran sofa kini telah duduk tegap. Menatap dengan tatapan penuh yakin pada adiknya iparnya. Kalau ia tidak merasa di repotkan, di susahkan, di rugikan atau apapun sebutannya itu. Tidak sama sekali. Apapun akan Ibra lakukan untuk isterinya, anaknya, keluarganya, dan juga keluarga isterinya. Hasil kerjanya tidak lain, dan bukan untuk isteri, anak, dan keluarganya. Demi Tuhan. Semuanya Ibra serahkan kepada isterinya. Tidak ada yang tersisa. Apa yang ia lakukan saat ini, adalah hal kecil. Lagi pula, ada orang lain juga yang menyokong hal ini di belakang.

"Kakak...Safeera kuliah di sini saja. Terlalu mahal kalau di Singapura."Ucap Safeera dengan nada tak enaknya.

Sekali lagi Ibra menggeleng tegas. Manik sebiru lautnya menatap sedikit tajam, dan tegas pada Safeera membuat

Safeera sedikit takut, dan menyesal mengucap kata-katanya barusan. Apakah dia telah melukai harga diri kakak iparnya yang kaya itu? Kata kakak Arumnya, kakak iparnya sangat kaya. Safeera jadi merasa sedikit takut. Takut hubungan kakaknya dengan suaminya bermasalah karena kelakuannya barusan. Menolak tawaran baik kakak iparnya. Safeera ingin sekali menerima tawaran itu, tapi Safeera takut akan merepotkan kakak, dan kakak iparnya sekali lagi.

"Tidak, Safeera. Tidak merepotkan sama sekali. Bukannya menyombongkan diri. Menyekolahkanmu di luar negeri adalah hal kecil bagi kakak. Tidak ada kata mahal untuk keluarga. Kamu adik kakak. Milik kakak adalah milik kamu juga. Karena kamu sudah menjadi adik kakak."Ucap Ibra dengan nada tegasnya tanpa ingin di bantah kali ini.

Maharani mengelus lembut punggung tangan anaknya, membuat Safeera menatap kearah mamanya. Maharani menganggguk yakin.

Membuat Safeera mengalah walau dengan berat hati, dan keraguan yang masih menguasai dirinya saat ini. Perasaan tak enak juga ikut menyiksa diri, dan jiwa Safeera saat ini. Seperti ada yang berbisik kecil di dalam hati kecil,

dan alam bawah sadarnya. 'Jangan Safeera, jangan menerima tawaran itu' begitu'lah kira-kira bisik-bisik yang menggangu hati, dan pikiran Safeera.

Banyak ketakutan juga yang melingkupi diri Safeera saat ini. Safeera tidak pernah pergi keluar dari kampungnya. Ke ibu kota prov NTB Mataram saja, sekalipun Safeera tidak pernah. Apalagi di Singapura. Pasti asing, dan menyeramkan. Orang baru, tempat tinggal baru, tidak ada yang Safeera kenal juga di sana.

"Bagaimana Safeera?"Tanya Ibra tak sabar, membuat lamunan singkat Safeera buyar.

B U K U K U

Dengan senyum kecil, Safeera mengangguk'kan kepalanya, masih dengan anggukan ragunya.

Akhirnya....bisik Hati Ibra cerah di dalam sana.

"Safeera mau, Kakak."Ucap Safeera akhirnya, walau di ucap dengan nada ragu yang sangat kentara sekali.

"Bagus, Safeera. Kakak yakin kamu akan menjadi orang besar, dan sangat sukses di lima tahun yang akan datang, bahkan lebih cepat dari itu, mungkin. Kalau kau bersungguh-

sungguh dalam menuntut ilmu di sana."Ucap Ibra dengan nada hangatnya.

"Pilihan yang tepat Safeera. Kakak membujukmu setengah mati, karena ingin yang terbaik untuk Safeera. Adik-adik kakak."Ucap Arum menimpal, manik abunya yang menawan menatap berbinar, dan penuh terima kasih kepada sang suami yang terlihat mengulas senyum bahagia di wajahnya saat ini. Ah, suaminya Ibra memang baik.

"Apakah...apakah ada orang yang Safeera kenal di sana nanti. Safeera takut, Safeera belum pernah pergi kemana-mana sebelumnya."Ucap Safeera menyuarakan isi hatinya dengan nada tersendatnya.

Ibra menoleh dengan senyuman penuh arti pada Safeera.

"Ada Safeera. Bahkan orang itu adala---"

"Maafkan saya. Karena saya datang terlambat."Ucap suara itu berat, memotong telak ucapan Ibra.

Membuat semua orang sontak menatap keasal suara.

Seorang laki-laki tinggi tampan masih dengan setelan kerjanya yang rapi, dan elegan. Berdiri dengan raut tenang dengan tatapan yang memusat kearah safeera.

"Om...."bisik Safeera lirih.

Membuat laki-laki yang baru masuk, dan memotong telak ucapan Ibra barusan, tersenyum.

Tersenyum dengan kedua bibir yang hanya berkedut setengah, membuat Safeera, menahan nafasnya kuat.

Sekali lagi, Safeera melihat senyuman itu. Senyuman yang dapat membuat Safeera takut, dan berlari terbirit-birit meninggalkan laki-laki itu, setelah Safeera membalut tangan laki-laki itu yang terluka dengan sapu tangannya, di pesta pernikahan kakaknya, Arum.

BUKUKU

"Safeera."Panggil laki-laki itu dengan nada paraunya, dan sekali lagi, senyuman khas laki-laki itu terbit begitu menyeramkan di kedua bibir tipis berwarna cokelatnya yang menawan, dan menggoda.

Safeera, ingin pingsan rasanya, melihat laki-laki gelap itu lagi saat ini!

TIGA

Adham meneguk ludahnya berkali-kali, menanti cemas keputusan yang akan keluar dari mulut gadis itu.

Di balik pintu yang ia buka sedikit, dan sesekali kepalanya akan menyembul masuk ke dalam tanpa di sadari oleh siapapun, kecuali Ibra, ya Ibra. Ibra tau , dan sadar akan keberadaannya, karena ia sudah mengirim pesan pada Ibra tadi. Dengan jelas bahkan lantang Adham juga dapat mendengar semua ucapan orang-orang yang ada dalam rumah mungil sederhana itu. Apalagi suara perempuan muda itu, Safeera.

BUKUKU

Setiap kali Safeera berucap, saat itu juga dada Adham perlahan tapi pasti akan berdebar dengan laju yang tak normal. Jakunnya terlihat naik turun, bahkan Adham menahan nafasnya kuat sesekali, sampai Safeera menyelesaikan ucapannya, yang di ucap oleh Safeera dengan nada pasrah, lirih, dan lembutnya.

Demi Tuhan, sial! Wanita kecil itu membuat ia membayangkan hal yang tidak-tidak hanya dengan mendengar suara pasrah, dan lirihnya.

Demi Tuhan, sebelumnya Adham tak pernah seperti ini, dan tak pernah berpkiran liar seliar saat ini. Ya, setiap kali Safeera berucap, dan indera pendengarnya mendengar ucapan Safeera. Adham membayang'kan Safeera berada dalam perangkapnya, dan sedang merintih nikmat di bawahnya karena keahliannya di atas ranjang. Ah, sial! Hentikan, Dham! Hentikan!

Adham menyugar rambutnya kasar bersamaan dengan jawaban dengan nada ragu-ragu dari Safeera yang di ucap oleh Safeera dengan suara tak yakinnya di dalam sana, sangat tak yakin dengan nada tersendatnya.

Tapi, Adham tak peduli.

Yang Adham pedulikan saat ini adalah jawaban IYA dari Safeera barusan.

Membuat senyum lebar, tersungging begitu indah di kedua bibir Adham dalam sekejap, dan tanpa bisa di tahannya, Adham menerobos masuk ke dalam rumah, dan memotong telak ucapan Ibra. Memperkanalkan dirinya

sebagai sepupu Ibra, kenyataan memang kalau dirinya adalah sepulu dua Ibra dari pihak Ibu. Mengutarakan pada ibu gadis kecilnya Safeera, dan kakak Safeera, Arum, kalau Safeera akan berada dalam lindungan, dan naungannya di Sungapura dengan nada seyakin-yakinnya, membuat Maharani maupun Arum terbuai, dan percaya dalam sekejap , dan mudah dengan apa yang diucapkan oleh Adham. Adham juga sepupu Ibra? Apa yang Arum takut'kan bukan?

Ya, kira-kira itu'lah yang terjadi minggu lalu.

Dan saat ini, detik ini...Safeera akhirnya berada dalam jarak yang sangat dekat dengannya. Seperti apa yang Adham harapkan, dan inginkan sejak detik ia melihat sosok Safeera di acara resepsi pernikahan Ibra.

Safeera...Duduk tepat di sampinganya, bahkan dengan kurang ajarnya Adham, Adham merapatkan tubuhnya dengan tubuh Safeera yang terlihat mengantuk, ah bukan lagi mengantuk, tapi detik ini sepertinya Safeera sudah terlelap dengan tak damai di sampingnya. Jarang ada orang yang merasa nyaman tidur dalam posisi duduk apalagi di dalam mobil yang melaju, itu menurut Adham, dan Adham sangat benci apabila ia ketiduran dalam mobilnya, karena

setelahnya ia akan merasa pegal-pegal di bagian tertentu tubuhnya

"Safeera sudah tidur apa belum?"Gumam Adham pelan.

Ah, untuk memastikannya, Adham menoleh dengan jantung perlahan tapi pasti mulai berdebar, dan melaju dengan laju tak normal di dalam sana.

Demi Tuhan, sejak mereka menaiki mobil dari dua puluh menit yang lalu untuk menuju bandara. Adham menahan dirinya untuk tak menoleh, dan menatap secara terang-terangan kearah Safeera. Safeera terlihat tidak nyaman, dan takut yang lebih mendominasi Safeera di setiap ia menatap secera terang-terangan diri Safeera dengan tapapan dalam, dan intensnya.

B U K U K U

"Kamu tidur ternyata..."gumam Adham senang.

Pelan, pelan sekali Adham menarik lembut kepala Safeera, menyandarkan kepala di dada bidangnya, hmmmm rambut Safeera menguarkan aroma harum yang memabuk'kan membuat Adham terasa melayang bagai orang mabuk saat ini. Aroma rambut Safeera seakan menghipnotisnya. Segar, dan membuat Adham ingin menenggelamkan kepalanya di sana.

"Safeera...selamat datang di kehidupanku. Aku bersumpah, kau akan bahagia apabila hidup bersamaku."Gumam Adham dengan nada lembut, tapi kedua pancaran manik hitam pekatnya, menampilkan sinar serius, dan penuh keyakinan di sana.

Adham membungkam mulutnya yang ingin berbisik lagi, mengucap janjinya tepat di depan telinga Safeera, melihat kepala Safeera yang bergerak kecil, dan tubuhnya yang ingin bangkit dari rebahannya di depan dada bidangnya, tidak Adham biarkan. Adham mendekap tubuh Safeera erat agar Safeera tetap menempel di depan dada bidangnya.

BUKUKU

"Tidur lagi."bisik Adham tegas.

Bukannya tidur, Safeera malah tersentak kaget, dan spontan bangun dengan kasar dari dudukkannya di dalam mobil yang sempit itu membuat kepala Safeera terantuk atap dengan lumayan kuat.

"Auwwhh!"Erang safeera sakit.

Tanpa kata, Adham menarik tubuh Safeera, mendudukan Safeera tepat diatas pangkuannya kali ini.

"Jangan membantah ucapanku. Kalau'ku suruh tidur, ya tidur."Desis Adham dingin.

"Om...."Safeera menelan ludahnya kasar melihat kedua mata Om Adham merah merah mnyala dalam sekejap. Safeera semakin takut, dan tak yakin. Laki-laki yang memangku tubuhnya saat ini terlihat menyeramkan, Safeera sangat takut, apalagi laki-laki ah, Om Adham akan menjadi teman tinggalnya di singapura.

"Jadi gadis kecil yang nurut "Bisik Adham dengan senyuman khasnya, membuat safeera lagi-lagi menelan ludahnya kasar melihat jenis senyuman itu.

BUKUKU

Safeera jadi menyesal, mengiyakan tawaran kakak iparnya. Safeera menyesal, Tuhan.

Cup

Mata Safeera spontan memejam, di saat Safeera merasa ada benda lembut yang mengecup, dan bahkan menggesek-gesek puncak kepalanya di atas sana.

Om Adham menciumnya?

"Kamu milikku, Safeera. Hanya milliku, sampai akhir."bisik Adham serius. Wajah laki-laki yang berusia 38 tahun itu menampilkan raut serius di wajahnya yang tampan, dan penuh tekad serta keyakinan kuat di sana. Bahwa Safeera, gadis kecil yang ia temukan di pesta pernikahn sepupunya akan menjadi wanita terakhirnya kali ini di hidupnya. Itu sumpah seorang Adham Malik!

BUKUKU

EMPAT

Adham tersenyum melihat Safeera, gadis kecilnya yang makan dengan lahap di depannya. Sebenarnya selama satu minggu berlalu, Safeera, dan Adham tinggal di rumah Adham, Safeera merasa tidak nyaman, karena secara terang-terangan,Om Adham selalu menatap dirinya dengan tatapan aneh yang mampu membuat jantung Safeera berdebar dengan gila-gilaan dalam sekejap, dan belah punggungnya dalam sekejap basah di aliri oleh keringatnya yang begitu cepat mengumpul di sana hanya karena tatapan Om Adham.

Seperti saat ini, Safeera terlihat makan dengan lahap, padahal ada alasan lain Safeera memakan makannya bagai orang kelaparan di pagi hari, yaitu untuk menghindari Om Adham. Safeera tidak tahan di tatap sebegitu dalam seakan menembus diri bahkan sampai ke tulang-tulangnya. Safeera mengangkat kepalanya sedikit yang sedari tadi hanya menunduk fokus kearah makanannya untuk mengintip sedikit raut wajah om Adham.

Deg!

BUKUKU

Jantung Safeera semakin berdebar menggila di dalam sana, di saat kedua bibir tipis sensual berwarna kecoklatan milik Om Adham kembali melempar jenis senyum yang dapat membuat Safeera takut.

"Kenapa melihat, Om? Ada makanan yang menempel di sekitar mulut , Om? "Adham menarik selembar tisu di atas meja. Membersihkan bagian pinggir mulutnya dengan tatapan yang tak lepas sedikit'pun dari wajah cantik Safeera yang terlihat gugup. Gugup ?

Safeera terlihat gugp kali ini, tidak menampilkan raut takut

B U K U K U

Apakah Safeera mulai menyukainya?

Adham melempar tisunya sembarang dengan kasar diatas meja. Kedua bibirnya kali ini menampilkan senyum lebar, yang membuat Safeera kali ini terpana, tidak merasa takut. Om Adham yang tersenyum lebar seperti ini membuat ia terlihat sangat tampan, dan hangat di pandangan Safeera.

Adham diam-diam bangkit dari atas kursi, berjalan dengan tenang menuju Safeera diseberang meja yang masih terpesona akan senyuman lebar yang ia lempar barusan.

"Safeera...."Bisik Adham membuat Safeera tersentak kaget.

Safeera bahkan ingin bangkit dari dudukkanya, tapi tidak bisa. Kedua tangan Adhan sudah membelit tubuhnya kuat, dan erat dari belakang.

"Om...sesak, Om. "Bisik Safeera gugup.

Tanpa kata, Adham merenggang'kan sedikit pelukannya di tubuh mungil Safeera, lalu memutar dengan mudah kursi kayu jati yang lembut yang menjadi tempat duduk Safeera agar menghadap kearahnya.

Tanpa kata, Adham berlutut di depan Safeera menggenggam tangan Safeera erat, dan lembut.

Manik hitam pekatnya, melirik kearah kedua paha mungil Safeera yang seperti mengapit tubuh kekarnya saat ini. Tidak bisa Adham bayangkan, semulus apa paha Safeera di balik Jeans longgar yang gadis kecilnya pakai saat ini. Melihat punggung tangan, lengan gadis kecilnya yang selalu terekspos begitu putih, dan lembut.

"Bangun, Om. Kenapa Om duduk di lantai?"Tanya Safeera dengan nada paniknya, Safeera terlihat sangat

gugup, dan melihat Safeera yng terlihat gugup saat ini padanya, membuat Adham sekali lagi menyinggungkan senyum lebar yang indah di kedua bibirnya.

Kemajuan. Dari pada kemarin Safeera selalu menatapnya dengan tatapan takut.

"Kamu punya pacar?"Tanya Adham dengan nada beratnya.

Reflek membuat Safeera mengangguk cepat.

"Tidak."lirih Safeera malu, dan menundukkan kepalanya dalam. Benar, selama delapan belas tahun hidupnya di dunia ini, Safeera belum pernah berpacaran. Sama sekali belum pernah.

"Kalau pacaran pernah? Tapi udah putus?"Tanya Adham dengan suara tegas kali ini, dan mendapat anggukan malu-malu lagi dari Safeera.

Adham mengerang, dan sedetik kemudian. Safeera merasa ada yang menghisap, dan menggigit gemas punggung tangannya. Membuat Safeera memekik kaget, dan menahan rasa geli.

"Om...apa yang om lakukan?"Safeera ingin bangkit dari dudukannya, Adham membiarkannya.

Adham, dan Safeera berdiri dengan jarak yang sangat dekat. Kursi yang membuat sempit tempat sudah Adham singkirkan ke samping kanan dengan menggunakan sebelah kakinya.

"Aku jatuh cinta padamu. Kamu juga harus jatuh cinta padaku saat ini juga. Tapi, sepertinya kamu sudah mulai tertarik padaku, Safeera. Melihat betapa gugupnya di dirimu di dekatku hari ini bahkan detik ini."Ucap Adham dengan nada yakinnya, membuat Safeeta terpana di tempatnya, bahkan mulut Safeera sedikit menganga.

Benarkah ia menyukai Om Adham?

BUKUKU

LIMA

Safeera menggeliat risih dalam tidurnya. Safeera merasa gerah, dan panas. Di bagian lehernya, kenapa terasa basah, dan ada yang menempel? Bau khas air ludah juga merasuk dengan kuat di indera penciumannya saat ini. Seperti ada benda kenyal yang memainkan lehernya saat ini.

Dengan mata yang berat, dan menahan kantuk yang kuat, Safeera membuka malas kedua matanya.

Tiga detik, mata Safeera terbuka lebar. Safeera memekik kaget, dan hampir menjerit kalau saja Adham...ya, Adham laki-laki itu tidak menjenjalkan lidahnya yang panas, dan basah, dan empuk ke dalam mulut Safeera yang hampir menjerit kuat.

Tidak jadi menjerit, Safeera malah tersedak saat ini. Tersedak oleh lidah panas Adham, dan tersedak oleh ludah wanita itu sendiri.

Membuat Adham dengan cepat-cepat menarik lidahnya yang bermain singkat di dalam mulut gadis kecilnya.

Tanpa kata, Adham merangkak mendekat kearah nakas. Meraih gelas yang berisi air putih yang memang di sediakan pembantu agar Safeera tidak turun dari kamarnya hanya untuk mengambil air minum.

"Minumlah."Bisik Adham lembut.

Dengan jantung yang berdebar menggila di dalam sana. Safeera menuruti ucapan Om Adham. Menandas sampai habis air yang diulurkan dengan lembut oleh Om Adham ke dalam mulutnya.

Adham tersenyum melihat Safeera yang patuh, dan menghabiskan minumannya. Adham menyimpan begitu saja gelas yang sudah kosong itu diatas ranjang Safeera.

Sekali lagi, Safeera memekik tertahan, karena Om Adham menerjang tubuhnya membuat Safeera terbaring dengan kasar lagi di atas ranjang, dan tubuh Om Adham dalam sekejap sudah menindih tubuhnya, dan mengunci pergerakannya.

"OM! Om mau apa?"

"Turun dari atas tubuh, Safeera."Ucap Safeera dengan nada takutnya, kedua matanya dalam sekejap telah berkaca-kaca.

"Om mau mendapat jawaban darimu dulu. Baru Om turun dari atas tubuh Safeera."bisik Adham lembut tepat diatas kedua bibir Safeera yang terlihat bergetar kecil saat ini. Bahkan dengan nakalnya, lidah panas Adham menusuk masuk, lalu keluar dari mulut Safeera yang sedikit terbuka saat ini.

"Jawaban apa? Turun dulu dari atas tubuh, Safeera. Safeera takut. Jangan begini. Safeera datang kesini untuk sekolah. Bukan jadi cewek nakal. Turun, Om. "Ucap Safeera dengan nada memelasnya.

Punggung tangannya menghapus lelehan air mata yang sudah menetes di sudut matanya.

Adham diam, tapi mulutnya merayap tanpa menyentuh kulit pipi Safeera, untuk menghapus air mata Safeera yang keluar dari sudut mata gadis kecilnya dengan bibir, dan lidahnya.

BUKUKU

Mata Safeera terpejam erat. Di saat bibir basah, dan lidah panas Adham menari diarea sekitar mata, hidung, dan pipinya.

Bahkan rintihan lirih berhasil keluar dari mulut mungil Safeera. Membuat Adham senang, manik hitam pekat coklatnya menatap berbinar kearah wajah Safeera yang terlihat menikmati mainan lidahnya di setiap sudut wajahnya, ya permainan nakal lidah Adham kini sudah menjelajah di setiap sudut, dan garis wajah Safeera. Membuat wajah Safeera basah oleh jejak ludah laki-laki itu.

"Om mencintaimu, menyukaimu, dan ingin menjadikanmu menjadi milik Om satu-satunya sampai akhir."Bisik Adham lembut.

Wajahnya yang tampan, menatap Safeera dengan tatapan serius di sana. Berharap Safeera mau menerima, dan membalas perasaanya saat ini juga. Kalau'pun Safeera belum menyukainya, Adham berharap Safeera mau menerima ungkapan cintanya, dan mau belajar untuk menyukai, dan mencintainya.

"Om berharap kamu mau menerima cinta om, dan bersedia menjadi milik mutlak om."

"Gimana, Safeera mau jadi milik Om?"Tanya Adham dengan nada lembutnya. Telapak tangan besar, dan lebarnya menyingkirkan beberapa helai rambut lembut nan harum Safeera yang menutupi sebagian wajahnya.

"Safeera...gimana, Sayang? Mau?"tanya Adham tak sabar.

Adham menahan nafasnya kuat, di saat kedua manik hitam pekatnya melihat kepala Safeera yang menggeleng tegas.

Shit!

Safeera menolaknya?

Tidak bisa! Safeera tidak bisa menolaknya!

"Kamu menolakku?"tembak Adham dengan nada dingin, dan rahang yang mengeras, belum lagi, kedua matanya terlihat memerah dalam sekejap. Kamar Safeera tidak gelap sepenuhnya saat ini. Sepertinya lampu kecil yang ada di atas meja samping kanan kepala Safeera di nyalakan sama Om Adham. Karna safeera sudah mematikan lampu dalam kamarnya sebelum tidur tadi.

BUKUKU

"Jawab! Kamu menolakku!"desis Adham tak sabar, membuat kedua lutut Safeera bergetar takut di bawah sana.

"Maaf, Om. Jangan seperti ini lagi sama Safeera."

"Seperti apa?"tanya Adham pura-pura tak tau dengan nada datarnya. Wajah yang masih begitu dekat dengan wajah Safeera bahkan pucuk hidung keduanya saling bersentuhan, di gesek lembut oleh hidung mancung Adham sesekali. Menciptkan rasa nyaman, dan candu untuk Adham sendiri.

"Om melecehakn Safeera. Jangan, Safeera mohon."

BUKUKU

"Jangan paksa Safeera, Om. Safeera datang ke sini untuk sekolah bukan untuk jadi perempuan nakal. Safeera nggak mau. Safeera tidak mau pacaran, Safeera masu sekolah dulu sampai lulus terus dapat pekerjaan."Ucap Safeera dengan nada memelasnya.

Telapak tangan halus, dan mungilnya menyingkirkan dengan lembut wajah Adham yang masih negitu dekat dengan wajahnya, Adham menurut menjauhkan sedikit wajahnya dari wajah Safeera.

Adham menatap Safeera tajam, membuat Safeera menolehlan kepalanya kearah samping, tapi tak terelalisasikan karena tang besar, dan lebat Adham menahannya lembut agar kedua manik abu menawan safeera tetepa menatap wajahnya.

"Siapa yang bilang kamu akan jadi perempuan nakal di sini?"Bisik Adham dengan nada teramat lembut.

Membuat Safeera merasa bingung saat ini. Laki-laki yang berada diatas tubuhnya ini aneh. Kadang lembut, kadang kasar. Membuat Safeera malah semakin takut. Berarti suasana hati Om Adham cepat berubahnya.

B U K U K U

"Tanpa sekolah kamu akan hidup sejahtera bahkan sampai tujuh turunan. Kalau kau menjadi milikku. Milik seorang Adham malik."Bisik Adham tepat diatas kedua bibir Safeera yang tertutup rapat kali ini.

Kembali Safeera menggelengkan kepalanya tegas.

"Maaf, Om. Safeera nggak bisa."Ucap Safeera dengan nada tegasnya, walau di dalam hati rasanya Safeera ingin mejerit, dan pingsan. Ia takut sekali. Safeera menyesal datang kesini untuk bersekolah minggu lalu. Lebih baik ia

membantu ibunya di alfamart milik kakak iparnya. Dari pada harus menghadapi situasi tak mengenakan seperti saat ini.

"Pilih Safeera.!"Desis Adham geram.

Safeera menatap penuh tanya pada Adham.

"Aku memperkosamu malam ini, menanam benihku sebanyak-banyaknya dalam dirimu. Dirimu hamil, tapi aku tidak bertanggung jawab karena kau menolakku."

"Aku menikahimu dulu, baru aku menghamilimu? Mau yang mana? Tidak ada penawaran. Hanya dua pilihan yang aku berikan padamu. Percuma kau menjerit, meminta tolong t sekeras-kerasnya, tidak akan ada orang yang menolong dan membebaskanmu di sini. Karena ini adalah kawasan kekuasaanku."

B U K U K U

"Kalau kau benar-benar pintar seperti kata Ibra. Aku yakin kau akan memilih menikah denganku. Dari pada aku perkosa, kamu hamil, dan nggak punya suami, iyakan?"Ucap Adham dengan senyum lebarnya.

Bahkan dengan kurang ajarnya, Adham. Adham menekan perut Safeera dengan bukti miliknya yang sudah

mengeras, dan mengacung kuat di balik boxer yang laki-laki itu kenakan saat ini.

Safeera menangis dalam diam, Safeera nggak bodoh. Safeera tau benda lunak, dan sedang mengeras yang menggesek-gesk perutnya saat ini itu adalah...sial! Safeera menyesal datang ke tempat terkutuk ini.

B U K U K U

ENAM

Cinta itu egois!

Seperti yang Adham yang rasakan saat ini. Ia bersifat egois, dan kejam untuk kepentingan, dan kesenangan hatinya sendiri. Memaksa seorang gadis belia untuk menjadi miliknya.

Bodoh! Adham mengutuk hatinya yang terlalu kejam, dan batu. Ia terlalu terburu-buru dalam melakukan semua hal yang membuat Safeera, gadis bergaun hitam yang membuat dada ia ketar-ketir di dalam sana dengan menggila, dan membuat kedua manik hitam pekatnya bahkan tak sudi terpejam sedikit'pun di saat ia menemukan Safeera untuk pertama kalinya di atas pelaminan Ibra sepupunya dua minggu yang lalu.

Salahkan, Safeera! Karena membuat Adham terpesona dengan wajah cantik naturalnya, dan gaun sederhana yang mmbalut tubuh indahnya malam itu, membuat Adham...hmmm sangat-sangat menginginkan Safeera. Sampai rasanya ingin sakit bahkan mati! Berlebihan? Tidak,

Adham tersiksa, ia merasa tersiksa, dan tak rela lahir batin harus berpisah dengan Safeera di malam pesta yang awalnya sangat membosankan menurut Adham menjadi luar biasa di saat Adham menemukan Safeera dari sekian banyak orang yang hadir di sana malam itu.

Dengan terburu-buru, setelah sekian lama hatinya tertutup, dan mungkin sudah mati rasa di dalam sana, terketuk, berdebar-debar menggebu ingin menjadikan Safeera menjadi miliknya utuh, secpatnya.

Brengsek kamu, Dham! Rutuk Adham untuk dirinya sendiri melihat bahu mulus telanjang Safeera yang bergetar kecil saat.

Oh Tuhan...Dosa kah Adham karena memaksa Safeera untuk melayaninya tadi? Tapi, menurut Adham tidak! Safeera miliknya, miliknya yang sah, dan halal untuknya. Kemarin, ya kemarin malam, Adham sudah menikahi Safeera secara agama dulu. Setelah Safeera selesai kuliah, akan Adham nikahi secara negara, dan mengadakan resepsi super besar, dan mewah nanti.

Maafkan Adham. Karena ia terlalu terburu-buru bahkan menikahi Safeera tanpa ada dari keluarga wanita itu yang

tau. Hanya Ibra yang tau, dan ya karena Ibra tau ia yang menginginkan Safeera. Awalnya Ibra menolak, tapi Adham merengek bahkan mengancam ibra kalau Ibra tidak membantunya. Adham juga meyakinkan Ibra, ia jatuh cinta setengah mati pada adik iparnya, akan Adham buat Safeera bahagia sampai menangis, yang di ucap Adham dengan nada serius, dan wajah sungguh-sungguhnya membuat Ibra akhirnya luluh, dan membantu ia sedikit untuk mendapatkan Safeera.

Berhasil, gadis yang dinginnkkannya, gadis yang berhasil memasuki hatinya setelah sekian tahun hatinya kosong kembali terisi dengan yang namanya cinta.

Safeera saat ini berada di atas ranjang besarnya. Sudah Adham ambil kehormatan Safeera dengan lembut penuh kasih. Oh sungguh, Adham merasa beruntung bisa memiliki Safeera di sisinya, di sampingnya, dan dalam dekapan hangat, dan basahnya saat ini.

"Sayang....jangan nangis."Bisik Adham lembut.

Dengan mudah, Adham membawa Safeera keatas tubuh bidangnya. Membuat Safeera tidur tengkurap di atasnya. Kepala Safeera di tenggelamkan dengan mudah oleh Adham

di lekukan lehernya yang basah, basah oleh keringat habis bercinta mereka.

Kedua dada berisi, dan padat Safeera menekan lembut dada bidangnya. Membuat Adham mendesis pelan bagai ular, dan semakin mengertkan pelukannya pada tubuh telanjang isterinya yang sangat sangat terasa kaku saat ini. Tapi terasa hangat, lembut, dan menyenangkan untuk Adham.

"Hiks..."isak kecil keluar dari mulut Safeera.

Tak kuasa menahan perasaan sakit hati, sakit fisik, dan kehancurnya malam ini. Sehancur-hancurnya. Ia tidak menginginkan Adham! Tidak menginginkannya sedikit'pun, demi Tuhan. Safeera hanya ingin bersekolah di sini dengan baik. Tapi, kenapa semuanya berakhir seperti ini? Tragis!

"Maaf...pasti sakit, ya. Kita rendaman pake air hangat. Mau, Sayang?"Tanya Adham lembut tepat di depan telinga Safeera.

Safeera diam, tapi air matanya masih mengalir dalam diam. Adham merasakannya, karena tetesan air mata isterinya membasi lekukan lehernya. Air mata isterinya terasa hangat, dan licin menjatuhi lehernya saat ini.

Adham semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Safeera, dengan mulut yang selalu membisik-bisikkan kata cinta tepat di depan telinga Safeera.

"Ikhlas. Ini sudah menjadi jalan takdirmu. Jalan takdir hidup kita. Aku selalu memimpikan gadis mungil dengan rambut sebahu berwarna cokelat selama ini. Ternyata kamu adalah jawaban dari mimpi yang selalu menhantui malam-malamku setahun terakhir ini."

"Aku berjanji. Akan mencintai, dan menyayangimu sepenuh hati, membuatmu bahagia sampai kau menangis. Imbalannya, cukup kau berada di sampingku. Menemaniku, menjadi teman hidupku sampai akhir. Aku memujamu, sangat memujamu. Jangan menangis. Aku tidak suka melihatmu memangis, karena aku akan merasakan hatiku sakit, dan terasa sesak di dalam sana."lirih Adham lanjang lebar, masih tepat di delan telinga Safeera.

Safeera mengangkat pelan kepalanya yang terasa berat dari lekukan leher Adham. Menatap Adham sendu dengan wajah sedihnya.

Adham melempar senyum lembut untuk Safeera, dan menyingkirkan helaian rambut yang menempel di sebelah kiri pipi Safeera yang basah.

"Percaya padaku. Aku mencintaimu. Aku mencintaimu tanpa alasan. Akan kuberikan semua untumu, hidupku, hatiku, semuanya. Untukmu, Safeera. Terimah'lah aku dengan ikhlas, kalau aku adalah suamimu sekarang, sampai akhir, Sayang."bisik Adham dengan nada memelasnya.

Adham mengangkat sedikit kepalanya, dan menenggelamkan kepalanya lembut di belah payudara putih mulus, dan lembut Safeera, membuat Safeera memekik kaget, dan reflek melingkarkan kedua tangannya erat di leher basah Adham.

Adham tersenyum lebar di depan kulit payudara lembut nan putih isterinya, Safeera. Dengan sesekali lidah yang menjulur kekuar, menikmati rasa asin dari kulit lembut isterinya yang di penuhi oleh peluh, peluh yang hadir karena aktifitas panas mereka tadi.

"Katakan, apa yang ingin kau katakan."bisik Adham lembut.

Adham bangkit dengan mudah dari baringanya. Membuat tubuh Safeera yang baring tengkurap di atasnya melorot duduk ke bawah pahanya, sekali lagi, Adham mendesis bagai ular, di saat pusat inti Safeera menggesek perut hingga kedua pahanya di bawah sana.

"Om..."bisik Safeera pelan.

"Ya, Sayang."Adham merapatkan tubuh telanjang Safeera dengan tubuhnya. Safeera duduk mengangkang diatas kedua paha telanjang Adham. Dada Safeera menempel dengan kuat di depan dada bidang Adham.

BUKUKU

Adham menikmati rasa sesak, dan sakit yang pusat intinya rasakan di bawah sana. Karena tersiksa menahan hasrat yang ingin segera di tuntaskan saat ini juga. Tapi, Adham menahannya, Safeera isterinya sepertinya ingin berbicara serius dengannya saat ini.

"Safeera takut, Om."bisik Safeera pelan, dan Safeera kembali menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Adham.

Adham mendekap tubuh Safeera kuat dengan tangan sebelahnya yang menggosok-gosok punggung basah Safeera di belakang sana.

"Takut kenapa? Ada Om. Kamu akan baik-baik saja, Safeera. Jangan takut. Ada Om, Sayang."bisik Adham masih dengan nada yang sangat-sangat lembut.

Safeera menggelengkan kepalanya lemah, dan menarik wajahnya dari lekukan leher Adham.

Safeera menatap Adham dengan tatapan dalam, dan seriusnya. Membuat Adham sedikit salah tingkah, tapi dengan cepat Adham mampu menguasai dirinya.

"Safeera takut sama ibu, dan bapak Safeera. Sama Kakak-kakak Safeera. Safeera takut, Om. Safeera sudah jadi anak nakal di sini."bisik Safeera pelan.

Shit! Adham merutuk dirinya. Kembali air mata Safeera menetes deras di kedua matanya saat ini.

Bajingan kamu, Dham!

"Jangan menyebut dirimu sebagai anak nakal, Sayang. Kita melakukan hubungan intim tadi dengan halal. Kita sudah menikah."

"Om yang akan tanggung semuanya. Om yang akan mengakui semuanya pada semua keluargamu. Bukan Safeera

BUKUKU

yang memulai, dan memaksa, tapi Om. Di sini Om yang akan bertanggung jawab. Jangan takut, ya."Bisik Adham dengan nada seyakin mungkin.

Demi Tuhan, Adham memang yang akan mengaku semuanya di deoa selurih keluarga isterinya. Tapi nanti, setelah isteri Safeera selesai mengenyam pendidikan. Akan Adham akui dengan jantan semuanya nanti. Lihat saja.

"Benar, Om?"Tanya Safeera dengan nada was-wasnya.

Adham mengangguk mantap.

"Benar. Tapi, mulai detik ini, Safeera mau, ya belajar menerima Om sebagai suami Safeera? Gimana, mau nggak?"

Safeera menatap dalam, dan meneliti setiap garis, dan gurat wajah suaminya. Suaminya tampan, dan juga sangat penyayang terlihat dari cara membjuuk, dan memperlakukannya di saat Om Adham merenggut haknya sebagai suami tadi.

Om Adham laki-laki lembut.

Bissmilah, Safeera akan mencobanya. Safeera memejamkan matanya erat, memanjat doa dalam hati.

BUKUKU

Semoga apa yang ia putuskan benar, tidak salah apalagi keliru.

Safeera menganggguk pelan di iringi dengan gumaman lirih yang masih mampu di dengar oleh Adham dengan jelas.

"Mau, Om!"

'Safeera...."erang Adham parau.

Tanpa bisa berkata-kata lagi, saking besarnya rasa bahagia yang melingkupi hati, dan perasaan Adham saat ini. Adham memeluk, dan mendekap erat tubuh Safeera. Memberi ciuman bertubi di atas bahu telanjang isterinya.

Terimah kasih Tuhan, di umurku yang ke-38 tahun ini, akirnya kau mengirimkan pengganti dia. Yang akan mengisi hatiku sampai akhir hayatku.

Sayangnya, dia...yang di maksud Adham barusan, tanpa Adham sadari, dan duga, dia... kembali, kembali merecoki hidupnya, walau raganya sudah menjadi tulang di dalam tanah.

TAMAT!

BUKUKU

KALAU ADA KESEMPATAN, MUNGKIN INI CERITA AKAN ADA SEASON 2-NYA. GANTUNG? NAMANYA JUGA SHORT STORY.

INTIP DI WATTPAD, YA. MUNGKIN AJA AKU KHILAF LANJUT PART 2 NYA DI SANA♥

BUKUKU